



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia psikologi, salah satu persoalan fundamental yang dihadapi manusia sepanjang hidupnya adalah bagaimana individu menghadapi rasa ketidaksempurnaan atau ketidakmampuan yang ada dalam dirinya. Sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, manusia kerap kali dihadapkan pada situasi yang menguji kepercayaan diri, harga diri, dan kemampuan untuk bertahan dalam tekanan sosial, ekonomi, maupun psikologis. Pengalaman-pengalaman negatif seperti kegagalan, penolakan, diskriminasi, dan ketidakadilan seringkali menjadi pemicu lahirnya perasaan inferioritas, yang jika tidak ditangani dengan baik dapat berkembang menjadi hambatan serius dalam pembentukan kepribadian yang sehat. Hal tersebut juga dapat menjadikan individu merasa kurang berharga dibandingkan orang lain.¹

Namun, dalam diri manusia juga terdapat potensi dan mekanisme bawaan untuk mengatasi rasa tidak berdaya tersebut. Setiap individu memiliki dorongan untuk memperbaiki diri, keluar dari keterbatasan, dan mencapai keadaan yang lebih baik, baik dalam aspek sosial, emosional, maupun spiritual. Dorongan ini disebut oleh Alfred Adler, seorang tokoh terkemuka dalam psikologi, sebagai *striving for superiority*. Konsep ini menjadi inti dari Psikologi Individual yang dikembangkan Adler, yaitu bahwa seluruh tindakan dan motivasi manusia diarahkan untuk

¹ Cassey Gracia Simanungkalit dkk, "Peran Guru BK dalam Membantu Siswa "B" Menghadapi Perasaan Inferioritas", *Indonesian Research Journal on Education*, Vol.4, No.4 (2024), 1210

mengatasi inferioritas dan menuju bentuk keunggulan yang konstruktif.² *Striving for superiority* dalam pandangan Adler bukanlah sekadar keinginan untuk mengalahkan orang lain, tetapi lebih kepada usaha untuk mewujudkan potensi terbaik dalam diri sendiri, yang berguna dan bermakna secara sosial.³

Dalam konteks pendidikan Islam dan studi keislaman, penting untuk mengkaji bagaimana konsep-konsep psikologis ini tidak hanya ditemukan dalam teori Barat, tetapi juga termanifestasi dalam ajaran Al-Qur'an, khususnya dalam kisah para nabi. Al-Qur'an sebagai kitab suci tidak hanya berisi ajaran normatif, tetapi juga menyampaikan banyak kisah yang mengandung pelajaran hidup, dinamika batin, dan proses pembentukan kepribadian melalui pengalaman-pengalaman nyata. Salah satu kisah yang sangat kaya akan nilai-nilai psikologis dan spiritual adalah kisah Nabi Yusuf, yang dikisahkan secara lengkap dalam Surah Yusuf. Tidak seperti kisah nabi lainnya yang tersebar di berbagai surah, kisah Nabi Yusuf disajikan secara berurutan dan mendalam, menggambarkan perjalanan hidup seseorang dari masa kecil yang penuh konflik hingga mencapai puncak kejayaan.

Nabi Yusuf, sejak usia dini, mengalami berbagai peristiwa yang secara psikologis sangat berat seperti penolakan saudara kandungnya, pengkhianatan keluarga, dijual sebagai budak, difitnah oleh wanita bangsawan, hingga dipenjara karena tuduhan yang tidak benar.⁴ Dalam perspektif psikologi, semua pengalaman ini dapat menjadi sumber trauma dan membentuk perasaan inferioritas yang mendalam.⁵ Namun, yang menarik adalah bagaimana nabi Yusuf mampu

² Alfred Adler, *Understanding Human Nature* (New York: Garden City, 1927), p. 72

³ Al-Wisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang : UMM Press, 2009), 66

⁴ Maimunnah, "Konflik Psikologis Kisah Yusuf Dalam Al-Qur'an", *Al-Iltizam*, Vol.1, No.2 (2016), 27

⁵ Alfred Adler, *Understanding Human Nature*, p. 70

mengelola perasaan tersebut dan tidak terperosok dalam lingkaran keputusan. Ia justru menunjukkan karakter yang kokoh, jujur, sabar, dan bijaksana. Bahkan, ia mampu memaknai penderitaan sebagai bagian dari rencana Ilahi dan tangga menuju kemuliaan.⁶

Proses transformasi pengalaman yang dialami nabi Yusuf sejalan dengan teori Alfred Adler, yang menekankan pentingnya pengalaman masa lalu dan bagaimana individu merespons pengalaman tersebut untuk membentuk gaya hidup dan arah tujuannya.⁷ Nabi Yusuf tidak membalas dendam terhadap orang-orang yang menyakitinya, tetapi memilih jalan pengampunan. Ketika akhirnya menjadi pejabat tinggi di Mesir, ia tidak menggunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi, tetapi untuk menyelamatkan masyarakat dari krisis kelaparan. Ini menunjukkan bahwa superioritas yang dicapai nabi Yusuf bersifat produktif dan bermakna sosial, sebagaimana yang dikonsepsikan oleh Adler.

Dalam kajian psikologi terhadap kisah Nabi Yusuf, masih terdapat kekosongan dalam literatur yang menghubungkan teori *Individual Psychology* Alfred Adler dengan narasi Al-Qur'an. Beberapa penelitian yang ada belum secara spesifik membahas konsep inferioritas dan *striving for superiority* dalam perspektif Adler. Sebagai contoh, penelitian "*Analisis Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra*"⁸ membahas pengalaman

⁶ Ajeng Yasmin Humaira, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Kisah Nabi Yusuf: Meneladani Kesabaran, Ketabahan, Dan Penerapannya Sehari-Hari", *Al-I'jaz*, Vol.8, No.2 (2022), 257

⁷ Bakhrudin All Habsy dkk, "Teori Konseling Adlerian: Pandangan Tentang Hakikat Manusia Dengan Melihat Persepsi Subjektif Dan Pola Kepribadian Ditinjau Oleh Urutan Kelahiran dan Sibling Relationship", *Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia*, Vol 1, No.3 (2024), 30

⁸ Hanik Mahliatussakinah, "Analisis Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra", *Arabi : Journal of Arabic Studies*, Vol.1, No.2 (2016)

psikologis Nabi Yusuf, tetapi tidak mengaitkannya dengan teori Adler. Sementara itu, penelitian "*Self-Healing dalam Al-Qur'an (Analisis Psikologi dalam Surat Yusuf)*"⁹ membahas pemulihan psikologis nabi Yusuf, tetapi tidak menghubungkannya dengan konsep transformasi diri dalam teori Adler.

Berdasarkan literatur di atas, kajian transformasi inferioritas dan *striving for superiority* menjadi menarik untuk dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan menganalisis bagaimana konsep psikologi Adler dapat menjelaskan transformasi psikologis nabi Yusuf dalam menghadapi tantangan hidupnya. Fokus utama penelitian ini adalah menelusuri bagaimana konsep inferioritas dan *striving for superiority* dalam teori Adler tercermin dalam perjalanan hidup Nabi Yusuf. Penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan perasaan inferioritas nabi Yusuf, menganalisis bagaimana ia menghadapi tantangan psikologisnya, serta mengungkap strategi yang digunakannya untuk mencapai superioritas.

Lebih dari itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat interdisipliner, yakni menggabungkan studi keislaman dengan psikologi modern, khususnya teori Psikologi Individual dari Alfred Adler. Pendekatan ini menawarkan paradigma baru dalam memahami teks Al-Qur'an secara lebih humanistik dan aplikatif. Analisis terhadap Al-Qur'an tidak semata ditujukan untuk menyingkap makna linguistik atau normatif semata, tetapi juga untuk menggali pesan-pesan psikologis yang tersembunyi dalam kisah-kisahannya. Dalam hal ini,

⁹ Afni Mulya Harefa, "*Self Healing Dalam Al-Qur'an (Analisis Psikologi Dalam Surah Yusuf)*" (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), 9

kisah nabi Yusuf menjadi objek yang tepat untuk dikaji karena memuat dinamika kejiwaan yang kompleks, yang relevan dengan persoalan manusia sepanjang zaman. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memperluas cakrawala pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an, terutama dalam konteks bagaimana nilai-nilai spiritual Islam dapat menjadi sumber terapi psikologis dan pembentukan karakter yang resilien.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian dengan judul ***“TRANSFORMASI INFERIORITAS DAN STRIVING FOR SUPERIORITY DALAM KISAH NABI YUSUF : Analisis Teori Alfred Adler dalam Surah Yusuf”*** menjadi signifikan untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan tidak hanya memberi kontribusi teoritis dalam pengembangan studi interdisipliner antara Islam dan psikologi, tetapi juga memberi manfaat praktis dalam membantu individu membentuk pola pikir dan karakter yang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk inferioritas yang dialami oleh nabi Yusuf dalam surah Yusuf?
2. Bagaimana proses transformasi inferioritas nabi Yusuf menuju superioritas berdasarkan konsep *Striving for Superiority* dalam teori Alfred Adler?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk inferioritas yang dialami oleh Nabi Yusuf dalam surah Yusuf.

2. Untuk mengetahui transformasi psikologis Nabi Yusuf dalam mengatasi inferioritas dan mencapai superioritas melalui konsep *Striving for Superiority* Adler.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik manfaat secara akademis maupun secara pragmatik.

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini memberikan berkontribusi terhadap pengembangan Al-Qur'an dengan menghadirkan pembacaan baru atas surah Yusuf melalui perspektif psikologi individual Alfred Adler. Penelitian ini menegaskan bahwa kisah nabi Yusuf tidak hanya dapat dipahami dari sisi historis dan moral, tetapi juga mengandung dinamika psikologis yang dapat dianalisis. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya khazanah tafsir Al-Qur'an melalui pendekatan psikologis, khususnya dalam menyingkap proses transformasi inferioritas menuju superioritas. Kontribusi ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an relevan untuk ditafsirkan dengan perangkat ilmu modern.

2. Manfaat Pragmatik

Secara pragmatis, penelitian ini memberikan wawasan bagi masyarakat tentang bagaimana menghadapi perasaan inferioritas dan mengubahnya menjadi motivasi untuk berkembang. Kisah nabi Yusuf menjadi contoh nyata bagaimana seseorang dapat bangkit dari kondisi sulit dan mencapai keunggulan dengan tetap berpegang pada prinsip moral dan keteguhan hati. Oleh karena

itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi individu yang mengalami tekanan psikologis atau ketidakadilan, sehingga mereka dapat mengambil inspirasi dari perjuangan nabi Yusuf dalam mengatasi tantangan hidup. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan dalam memahami nilai-nilai Al-Qur'an terkait transformasi kepribadian dan perjuangan hidup.

E. Tinjauan Pustaka

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hanik Mahliatussikah berjudul *Analisis Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra* menggunakan pendekatan interdisipliner antara psikologi dan sastra. Fokus penelitian ini adalah menganalisis emosi dan karakter dalam kisah nabi Yusuf dengan menyoroti konflik emosional yang terjadi antara nabi Yusuf dan saudara-saudaranya. Meskipun penelitian ini memberikan wawasan mengenai dinamika emosional dan psikologis dalam cerita tersebut, pendekatannya terbatas pada perspektif psikologi sastra tanpa menggunakan teori psikologi tertentu, seperti teori *Individual Psychology* Alfred Adler. Celah ini membuka peluang untuk mengintegrasikan pendekatan psikologi yang lebih spesifik dalam analisis kisah Nabi Yusuf, terutama dalam konteks transformasi inferioritas menjadi *striving for superiority*.¹⁰

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Maimunah berjudul *Konflik Psikologis Kisah Yusuf dalam Al-Qur'an* mengkaji dinamika psikologis yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam kisah nabi Yusuf, khususnya konflik internal yang

¹⁰ Mahliatussakinah, "Analisis Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an Melalui Pendekatan Interdisipliner, *Arabi : Journal of Arabic Studies*,

terjadi antara Yusuf dengan saudara-saudaranya. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk menyoroti bagaimana perasaan iri, kecemburuan, dan penyesalan berkembang di antara tokoh-tokoh tersebut serta dampaknya terhadap perjalanan hidup mereka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat interpretatif terhadap teks Al-Qur'an, dengan fokus pada dimensi emosional dan interaksi sosial dalam kisah tersebut. Namun, penelitian ini tidak secara khusus mengaitkan konflik psikologis yang ditemukan dengan teori psikologi tertentu. Selain itu, meskipun penelitian ini memberikan penjelasan tentang aspek psikologis dari kisah Nabi Yusuf, transformasi mental dan emosional nabi Yusuf dari perasaan inferioritas menuju *striving for superiority* belum menjadi fokus utama pembahasannya. Hal ini menunjukkan adanya ruang untuk penelitian lebih lanjut yang mengintegrasikan teori psikologi tertentu untuk menggali dimensi psikologis yang lebih mendalam dalam kisah Nabi Yusuf.¹¹

Ketiga, penelitian Alim Sofyan berjudul *Interpretasi Ayat-Ayat Psikologi dalam Surat Yusuf* mengkaji aspek psikologis dalam Surah Yusuf, seperti kecemburuan, keterasingan, kesedihan, dan kebangkitan diri. Pendekatan yang digunakan adalah interpretatif terhadap elemen-elemen psikologis dalam teks Al-Qur'an, dengan fokus pada dinamika perasaan dan tindakan karakter dalam kisah nabi Yusuf. Penelitian ini memberikan pemahaman umum tentang aspek psikologis dalam Surah Yusuf namun tidak menghubungkannya dengan kerangka teori psikologi formal. Oleh karena itu, penelitian ini belum menyentuh dimensi analitis

¹¹ Maimunah, "Konflik Psikologis Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an, *Al-Iltizam*, 17

yang lebih mendalam mengenai transformasi psikologis Yusuf melalui teori Adler, khususnya terkait inferioritas dan *striving for superiority*.¹²

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Ida Muawadah berjudul "*Tafsir Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Kisah dengan Pendekatan Psikologi Humanistik Abraham Maslow*" mengkaji kisah Nabi Yusuf dalam surah Yusuf menggunakan perspektif psikologi humanistik, khususnya teori hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow. Dalam penelitian ini, Muawadah menganalisis perjalanan hidup nabi Yusuf yang mencerminkan pemenuhan kebutuhan dasar manusia, mulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, hingga aktualisasi diri. Penelitian ini menekankan bagaimana peristiwa-peristiwa yang dialami Nabi Yusuf, seperti pengkhianatan saudara-saudaranya, dijual sebagai budak, dan akhirnya menjadi pemimpin Mesir, menggambarkan tahapan kebutuhan psikologis menurut Maslow. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada hierarki kebutuhan dan tidak membahas transformasi psikologis mendalam terkait perasaan inferioritas dan upaya menuju superioritas yang dialami oleh nabi Yusuf. Dengan demikian, penelitian ini meninggalkan celah dalam kajian psikologi nabi Yusuf, yang dapat diisi melalui pendekatan sosial lainnya.¹³

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Izza Vina Alifia berjudul *Kisah Sibling Rivalry dalam Al-Qur'an: Analisis Psikologi Individual Alfred Adler*. Penelitian tersebut berfokus pada aspek *sibling rivalry*, yakni kecemburuan dan penolakan saudara nabi Yusuf yang berpuncak pada tindakan memasukkannya ke

¹² Alim Sofyan, " Interpretasi Ayat-Ayat Psikologi Dalam Surat Yusuf“, *AL-DZIKRA Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, Vol. 11, No.2, (2017), 155

¹³ Ida Muawadah, "Tafsir Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Kisah dengan Pendekatan Psikologi Humanistik" (Skripsi di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2022), 3

dalam sumur. Dalam penelitian itu, inferioritas yang disoroti terbatas pada perasaan takut nabi Yusuf ketika berada di dalam sumur, sebagaimana dijelaskan dalam tafsir surah Yusuf ayat 15. Analisis penelitian Izza Vina menunjukkan bagaimana satu bentuk inferioritas inferioritas tersebut dapat dipahami melalui perspektif Adler, tetapi tidak memperluas kajian pada fase-fase dalam kehidupan nabi Yusuf. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat parsial karena hanya menekankan satu fragmen inferioritas dalam konteks *sibling rivalry*.¹⁴ Berbeda dengan penelitian penulis, meskipun sama-sama menggunakan teori Alfred Adler, penelitian ini berfokus pada kisah nabi Yusuf secara menyeluruh untuk menyingkap proses transformasi yang dialami nabi Yusuf, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait transformasi psikologis dalam surah Yusuf.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Nizar Dani berjudul *Sibling Rivalry dalam Surah Yusuf: Studi Komparatif Kitab Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Munir* menganalisis persaingan saudara dalam kisah Nabi Yusuf melalui dua kitab tafsir utama, Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab dan Tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhaili. Fokus penelitian ini adalah bagaimana *sibling rivalry* antara Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya ditafsirkan dalam kedua kitab tersebut. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan pemahaman terhadap dinamika awal kehidupan Nabi Yusuf, terutama dalam konteks kecemburuan dan konflik yang dialaminya. Meskipun penelitian ini tidak secara langsung membahas aspek psikologis nabi Yusuf dalam konteks inferioritas, hasil kajiannya tetap relevan dalam melihat

¹⁴ Izza Vina Aliffia, "Kisah Sibling Rivalry dalam Al-Qur'an: Analisis Psikologi Individual Alfred Adler" (Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang, 2023), 7

bagaimana konflik keluarga menjadi salah satu faktor yang membentuk pengalaman awal nabi Yusuf. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi pijakan dalam menganalisis bagaimana perasaan inferioritas nabi Yusuf berkembang, sebagaimana dikaji dalam penelitian ini melalui teori Alfred Adler.¹⁵

F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori *Individual Psychology* yang dikembangkan oleh Alfred Adler. Teori Adler menekankan bahwa setiap individu memiliki dorongan mendasar untuk mengatasi perasaan inferioritas yang inheren dan berupaya mencapai superioritas sebagai tujuan akhir.¹⁶ Superioritas yang dimaksud bukanlah dominasi atas orang lain, melainkan pencapaian kesempurnaan diri yang sehat. Adler juga memperkenalkan konsep *social interest* yang merujuk pada kemampuan individu untuk bekerja sama dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang menjadi inti dari pendekatan ini.¹⁷ Ia menegaskan bahwa *social interest* adalah kompensasi sejati dan tak terelakkan bagi semua kelemahan alami individu. Dalam bukunya, ia juga menekankan bahwa ada hukum bahwa manusia adalah makhluk sosial dan kebahagiaannya terletak pada hubungannya dengan orang lain¹⁸

Teori Adler berbeda dari teori-teori psikologi lainnya dalam beberapa hal mendasar. Misalnya, psikologi Freud menekankan bahwa perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh konflik bawah sadar dari pada alam sadar. Freud berpendapat

¹⁵ Nizar Dani, "Sibling Rivalry dalam Surah Yusuf: Studi Komparatif Kitab Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Munir" (Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang, 2024), 7

¹⁶ Alfred Adler, *Understanding Human Nature*, p 73

¹⁷ Alfred Adler, *What Life Should Mean To You*, (London:George Allen & Unwin LTD, 1931), p.263

¹⁸ Alfred Adler, *Understanding Human Nature*, 43

bahwa hidup manusia dipenuhi tekanan dan konflik, yang kemudian disimpan rapat-rapat dalam alam bawah sadar untuk meredakannya. Oleh karena itu, memahami alam bawah sadar menjadi kunci untuk memahami perilaku seseorang.¹⁹ Sebaliknya, Adler menekankan bahwa manusia adalah makhluk yang berorientasi pada masa depan, yang dibimbing oleh tujuan pribadi dan pilihan kreatif, bukan hanya oleh trauma masa lalu.²⁰ Di sisi lain, teori Erik Erikson menekankan tahapan perkembangan psikososial yang terjadi sepanjang hidup dalam delapan tahap, dimana setiap tahap memiliki tantangan psikososial yang penting untuk pertumbuhan.²¹ Sementara Adler lebih fokus pada perjuangan individual untuk mencapai superioritas dan kontribusi sosial. Erikson juga membahas konflik pada setiap tahap kehidupan, sedangkan Adler memandang individu sebagai satu kesatuan yang selalu bergerak menuju kesempurnaan.

Dalam penelitian ini, teori *Individual Psychology* Alfred Adler digunakan untuk menganalisis transformasi psikologis nabi Yusuf sebagaimana tercermin dalam Surah Yusuf. Konsep *inferiority* diterapkan untuk menganalisis perasaan nabi Yusuf yang mengalami inferioritas dalam berbagai fase kehidupannya seperti kecemburuan saudara-saudaranya yang menyebabkan nabi Yusuf dibuang ke dalam sumur bahkan dijual sebagai budak.

Social interest terlihat jelas dalam tindakan Yusuf ketika ia akhirnya mencapai kekuasaan di Mesir. Ia menggunakan posisinya untuk membantu

¹⁹ Calvin S Hall dan Lindzey Gardner, *Teori-Teori Psikodinamik* (Yogyakarta: Kanisius, t.th), 60

²⁰ Heinz L. Ansbacher dan Rowena R Ansbacher, *The Individual Psychology Of Alfred Adler* (Newyork: Basic Book, 1956), p.177

²¹ Najrul Jimatul Rizki, "Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, Dan Penerapan)", *Epistemic : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol.xx. No.xx (2022), 159

masyarakat menghadapi masa kelaparan, menunjukkan komitmennya terhadap kesejahteraan orang lain.²² *lifestyle* nabi Yusuf juga menjadi sorotan, terutama bagaimana prinsip-prinsip spiritual dan moral yang ia pegang sejak kecil membentuk caranya menghadapi berbagai ujian. Selain itu, konsep *fictional finalism* membantu menjelaskan bahwa nabi Yusuf memiliki tujuan hidup yang jelas, yaitu selalu taat kepada Allah dan menjaga moralitasnya. Tujuan ini menjadi panduan bagi setiap keputusan yang ia ambil. Misalnya, ketika Zulaikha mencoba menggoda Yusuf, ia tetap berpegang pada prinsipnya untuk tidak melakukan hal yang melanggar perintah Allah, meskipun ia tahu akibatnya adalah dipenjara.²³ *creative self* terlihat dalam kemampuannya untuk memanfaatkan setiap situasi, termasuk penjara, sebagai peluang untuk menunjukkan kebijaksanaannya, seperti menafsirkan mimpi yang kemudian membawanya kepada pembebasan dan pengakuan.²⁴

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tujuan untuk menggali pemahaman secara mendalam tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Fokus penelitian mencakup aspek-aspek seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan subjek dalam konteks yang spesifik.²⁵ Penelitian ini

²² Hendi, "Empat Peristiwa Penting Di Dalam Kehidupan Yusuf: Sebuah Kajian Terhadap Kecerdasan Yusuf", *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, Vol.2. No.1 (2017) 42

²³ Sholih Al-Mansur, "Kisah Nabi Yusuf A.S. Dan Zulaikha Dalam Surat Yusuf Ayat 22-35 (Analisis Semiotika Roland Barthes)" (Skripsi di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023), 35

²⁴ Mujahidin, "Tafsir Mimpi Raja: Kajian QS. 12:43-49 Dalam Perspektif Hermeneutika Wilhem Dilthey" (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 67

²⁵ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 6

termasuk penelitian kepustakaan karena penelitian ini mengandalkan data dari referensi dan literatur yang tersedia, seperti Al-Qur'an, tafsir Al-Qur'an, buku-buku teori psikologi Alfred Adler, serta artikel-artikel yang relevan dengan topik yang dibahas.

Dalam proses analisis data, digunakan teknik koding tematik sebagai bagian dari metodologi penelitian kualitatif. Coding di sini dipahami sebagai proses mengidentifikasi dan mengelompokkan bagian-bagian ayat yang memiliki keterkaitan makna dengan konsep-konsep psikologi individual seperti inferioritas, *striving for superiority*, *unity of personality*, dan *social interest*.²⁶ Proses ini tidak hanya berfokus pada *lafaz* yang secara eksplisit menyebut kondisi psikologis tertentu, melainkan juga mencakup penelusuran makna tersirat, situasi sosial tokoh dan respon-respon emosional yang menggambarkan dinamika psikologis secara tidak langsung.

2. Sumber Data

a. Sumber data primer

Penulis dalam penelitian ini memanfaatkan Al-Qur'an sebagai sumber data primer, khususnya pada Surah Yusuf.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah *tafsīr al-Miṣbah*. Pemilihan tafsir ini didasarkan pada pendekatan kontekstualnya dan analitis yang memadai untuk memahami dan menggali lebih

²⁶ Heather L. Stuckey, The Second Step In Data Analysis: Coding Qualitative Research Data, *Journal of Social Health and Diabetes*, Vol.3 (2015), p.8

dalam dinamika psikologis nabi Yusuf, serta sumber lainnya berupa hasil penelitian sebelumnya dalam bentuk skripsi dan jurnal. Selain itu, penulis juga merujuk pada beberapa karya Adler seperti *Understanding Human Nature* dan *The Practice and Theory of Individual Psychology* sebagai landasan teoritis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi yaitu metode yang dilakukan dengan mengumpulkan, mencatat dan mendokumentasikan berbagai sumber tertulis seperti dokumen, buku, artikel maupun tek-teks lainnya yang menjadi fokus kajian. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan secara tematik, yaitu dengan mengelompokkan ayat-ayat dalam surah Yusuf berdasarkan tema-tema psikologis yang terkandung di dalamnya. Metode pengumpulan data secara tematik ini merujuk pada pendekatan yang dijelaskan oleh Abdul Mustaqim, yaitu dengan menelusuri dan mengkaji ayat-ayat yang relevan terhadap suatu tema secara menyeluruh guna memperoleh pemahaman yang utuh dan terstruktur atas makna yang terkandung di dalamnya.²⁷

Langkah-langkah pengumpulan data ini dimulai dengan mengidentifikasi ayat-ayat dalam surah Yusuf yang memiliki keterkaitan dengan dinamika psikologis yang dialami nabi Yusuf. Pemilihan ini berdasarkan konsep-konsep utama dalam teori Adler. kemudian penulis mengkaji konteks ayat-ayat tematik dalam kitab *Al-Tafsir Al-Misbah* untuk

²⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta:Idea Press Yogyakarta, 2015), 62

memahami konteks ayatnya. Selain itu, penulis juga menelusuri berbagai literatur psikologi terutama karya Alfred Adler untuk memperkuat pemahaman atas konsep-konsep psikologis yang digunakan dalam analisis.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis yaitu teknik analisis psikologi Alfred Adler pada ayat yang mengandung dinamika psikologis nabi Yusuf. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, Melakukan analisis tematik kontekstual terhadap ayat-ayat yang telah diklasifikasikan sebelumnya. Analisis ini mencakup kajian terhadap korelasi antar ayat, penyebab yang menjadikan turunnya ayat jika ada, serta struktur naratif dalam surah Yusuf secara keseluruhan guna memahami situasi historis, psikologis dan sosial yang melatarbelakangi kisah nabi Yusuf.

Kedua, Pengujian konsistensi makna. Sebelum melakukan interpretasi teori psikologi, peneliti menghubungkan temuan-temuan tematik dengan konteks historis, sosial maupun naratif ayat untuk memastikan bahwa tema-tema yang ditemukan secara tematik tetap konsisten dengan makna asli Al-Qur'an. Pada tahap ini peneliti juga menyesuaikan penggunaan konsep-konsep teori psikologi Adler agar tidak keluar dari konteks atau memaksakan makna yang tidak sesuai.

Ketiga, menginterpretasikan ayat-ayat yang telah dikaji secara kontekstual menggunakan pisau analisis teori psikologi individual Alfred Adler. Dalam tahap ini, peneliti mengaitkan makna ayat dengan aspek-aspek psikologis seperti inferioritas, *striving for superiority* dan *social interest*.

Keempat, menyusun kesimpulan tematik yang menggambarkan gambaran utuh kepribadian nabi Yusuf melalui kerangka teori psikologi individual Alfred Adler

H. Sistematika Pembahasan

Bab I mencakup pendahuluan yang memberikan gambaran umum mengenai penelitian yang akan dilakukan. Di dalamnya, terdapat beberapa elemen penting, seperti latar belakang masalah yang menguraikan konteks dan urgensi dari penelitian ini, rumusan masalah yang menjadi fokus utama yang akan dijawab, serta tujuan dan manfaat yang diharapkan dari penelitian tersebut. Bab ini juga memaparkan tinjauan pustaka, kerangka teori, dan metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan.

Bab II, merupakan bab yang terdiri atas landasan teori, yang mana dalam bab tersebut akan dijelaskan terkait konsep-konsep dasar teori *Individual Psychology* Alfred Adler serta pengaplikasiannya pada ayat-ayat surah Yusuf

Bab III berisi tentang tinjauan umum surah Yusuf dan pemetaan kisah nabi Yusuf sebagai dasar analisis.

Bab IV akan dilakukan analisis teori *Individual Psychology* Alfred Adler yang diterapkan pada Surah Yusuf.

Bab V merupakan bab penutup yang menyajikan rangkuman dari hasil penelitian ini, beserta saran-saran yang dapat memberikan kontribusi terhadap perbaikan dan pengembangan penelitian di masa depan.

